

**TARI MIYANG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA
KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR**



Oleh :

GALUH KUSUMA D.
NIM. 1411503011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2018/2019**

TARI MIYANG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Gasal 2018-2019



Oleh:

GALUH KUSUMA D.
NIM. 1411503011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2018/2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 14 Januari 2019



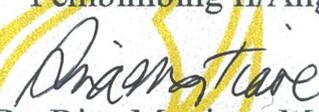
Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/Anggota



Dr. Hersapandi, SST., MS.
Pembimbing I/Anggota



Drs. D. Suharto, M.Sn.
Pembimbing II/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
Penguji Ahli/Anggota

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 14 Januari 2019

Yang Membuat Pernyataan

Galuh Kusuma D.

RINGKASAN

TARI MIYANG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR

Oleh:

Galuh Kusuma D
NIP. NIM. 1411503011

Tari Miyang adalah komposisi tari kelompok yang dimainkan oleh perempuan sebagai representasi perilaku istri nelayan ketika suaminya sedang melaut. Tarian ini adalah tari kreasi baru yang diciptakan oleh guru kesenian Kabupaten Tuban pada tahun 2009.

Tari Miyang sebagai identitas budaya masyarakat Kabupaten Tuban secara sosiologis terkait dengan satu set harapan budaya terhadap posisi tertentu, sehingga peran yang disandang tari ini pada hakikatnya terbentuk oleh struktur budaya, yang menyangkut pola persepsi, berpikir, dan perasaan untuk membentuk identitas budaya. Bentuk penyajian tari Miyang merupakan bentuk koreografi yang semua unsurnya merupakan identitas budaya masyarakat Kabupaten Tuban. Ekspresi estetis adalah hasil perenungan terhadap pola persepsi, berpikir, dan perasaan istri nelayan, yang syarat dengan spirit komunal masyarakat pantai dan dijadikan kebanggaan ekspresi seni.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskripsi-analisis dengan pendekatan antropologi, terutama teori identitas budaya. Sebuah identitas dengan struktur budaya tidak dapat dipisahkan dengan struktur sosial, sebab dari struktur budaya suatu masyarakat dengan tampilan peran merupakan bagian dari struktur sosial suatu masyarakat. Dengan demikian pemahaman struktur budaya dan struktur social untuk memahami identitas budaya suatu masyarakat.

Kata kunci: Miyang, Identitas budaya, Tuban

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tari Miyang Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Tuban Jawa Timur”

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) bagi mahasiswa program S-1 Seni Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Dr. Hersapandi, SST., MS. Selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan kritik, saran, serta arahan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Decirius Suharto, M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah membeikan kritik, saran, serta arahan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Mardi, Ibu Yuyun, dan Ibu Maya sebagai narasumber, yang telah memberikan banyak informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian.
4. Drs. Y. Surojo, M.Sn. selaku dosen wali yang telah membantu memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari, dan bapak Dindin Heryadi, M.Sn. selaku sekretaris jurusan tari yang telah memberi pengarahan selama menempuh kuliah dan menyelesaikan skripsi ini
6. Seluruh staf dosen pengajar di Program Studi Seni Tari, terimakasih telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh jenjang perkuliahan.
7. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku Penguji ahli dalam sidang skripsi, serta memberikan pengarahan dan saran tambahan yang berguna untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Kedua orang tua, Bapak Achmadi dan Ibu Sri Winarti, terimakasih atas segala doa, dukungan, kasih sayang, pengorbanan dan ketulusan dalam mendampingi penulis sampai saat ini. Kedua kakak tersayang, Wahyu Kusuma Madiarti dan Wiendy Rahmat Rahadi yang tanpa henti memberikan dukungan dan semangat agar segera menyelesaikan kuliah.
9. Aldino Sapta Ramadan, yang selalu menemani dan mendampingi, selalu mengingatkan dan membantu penelitian skripsi ini berjalan lancar. Distyananda Dhuta Prasada, sahabat

dari SMA yang selalu mendengarkan keluh kesah dan sudah banyak membantu penelitian dalam skripsi ini.

10. Mutiara Febryan, Anggun Ida sebagai tim hore. Semoga segera menyusul untuk menyelesaikan Tugas Akhir. Rinjani Hanggarasih dan Endri Ruwandari terimakasih sudah saling mensupport, saling memberi semangat, berjuang bersama sampai selesainya skripsi ini.

11. Teman-teman TandurEmas (angkatan 2014) dan teman-teman KatonArt.

12. Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dengan besar harapan semoga skripsi yang ditulis oleh penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Untuk para pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini semoga amal dan kebbaikannya mendapat balasan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Yogyakarta, 14 Januari 2019

Penulis,

(Galuh Kusuma D.)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Sumber.....	8
F. Pendekatan Penelitian.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
BAB II: GAMBARAN UMUM DAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT KABUPATEN TUBAN	
A. Gambaran Umum Masyarakat Kabupaten Tuban	18
B. Fungsi Tari Miyang	28
C. Eksistensi Tari Miyang di Kabupaten Tuban.....	29
BAB III: TARI MIYANG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KABUPATEN TUBAN	
A. Struktur Budaya	34
B. Pola Persepsi, Berpikir, dan Perasaan	42
C. Bentuk Penyajian Sebagai Identitas Budaya.....	47
BAB IV: KESIMPULAN	
Kesimpulan	91
DAFTAR SUMBER ACUAN	
A. Daftar Pustaka.....	93
B. Daftar Sumber Lisan	94
C. Webtografi	95
LAMPIRAN	
GLOSARIUM.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Miyang adalah komposisi tari kelompok yang ditarikan oleh tiga orang penari perempuan atau lebih, namun tidak ada ketentuan untuk jumlah penari. Kata *Miyang* dalam bahasa Tuban memiliki arti “pergi melaut untuk mencari ikan”. Para nelayan biasanya melakukan kegiatan ini pada malam hari, dan kembali pada pagi hingga siang hari dengan membawa ikan hasil tangkapan. Profil kerja nelayan ini menjadi inspirasi dengan memberi tekanan pada perempuan nelayan yang melaksanakan tugas mereka sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Kegigihan dan semangat juang para perempuan pesisir ketika para nelayan (suaminya) pergi melaut diharapkan mampu memotivasi mereka agar mencitai profesinya. Profil kerja nelayan sebagai karakteristik hidup mereka merupakan gaya seni lokal yang mencerminkan identitas kearifan lokal masyarakat Tuban. Tari ini adalah tari kreasi baru yang dikreasi oleh para guru kesenian Kabupaten Tuban pada tahun 2009 untuk pemberdayaan masyarakat di bidang kesenian sebagai salah satu kebutuhan manusia akan keindahan.

Gaya sebagai ciri khas dari suatu kesenian tertentu memiliki peranan penting terhadap kedalaman pencitraan nilai-nilai luhur dan identitas, baik secara individual dan kolektif maupun suatu daerah berdasarkan tradisi dan budaya yang membesarkannya. Sebuah gaya seni adalah ungkapan ekspresi ideologis logis sang seniman melalui intrinsik, rasa, karsa, daya talenta dan kreativitas yang

dimiliki, divisualisasikan, dan diaktualisaikan kedalam bentuk original yang indah dan mencerminkan suatu ciri-ciri dari identitas yang berdaya pikat. Yakni sebuah pengakuan normatif kultural dari suatu komunitas secara implicit dan eksplisit dimana seniman itu hidup dan berkembang.¹ Oleh karena itu, spirit komunal mencerminkan pola persepsi, pola pikir, dan pola perasaan yang diungkapkan secara unik dan orisinal sebagai produk kesenian sebuah daerah yang dapat dibedakan dengan produk kesenian daerah lain.

Tuban berasal dari singkatan kata *metu banyu* (bahasa Jawa), yaitu nama yang diberikan oleh Raden Arya Dandang Wacana (seorang Adipati) pada saat pembukaan hutan papringan yang secara tidak terduga keluar sumber air. Dulunya Tuban bernama Kambang Putih, sudah sejak abad ke-11 sampai abad ke-15 dalam berita-berita para penulis Cina, Tuban disebut sebagai salah satu kota pelabuhan utama Utara Jawa yang kaya dan banyak penduduk Tionghoanya. Orang Cina menyebut Tuban dengan nama Duban atau nama lainnya adalah Chumin. Pasukan Cina-Mongolia (tentara Tartar), yang pada tahun 1292 datang menyerang Jawa bagian Timur (kejadian yang menyebabkan berdirinya kerajaan Majapahit) mendarat di pantai Tuban. Mengingat keadaan geografisnya, pada masa itu Tuban menjadi kota pelabuhan yang penting. Mata pencaharian orang Tuban ialah menangkap ikan di laut, bercocok tanam, beternak, dan berdagang.² Oleh karena itu, latar belakang sebagai nelayan menjadi inspirasi penciptaan tari Miyang.

¹<https://disbud.bulelengkab.go.id/artikel/seni-sebagai-penguat-identitas-91> diunduh tanggal 27 April 2018 pukul 05.09 WIB

²<http://jawatimuran.net/2013/05/14/sejarah-dan-legenda-kabupaten-tuban/> diunduh tanggal 3 Desember 2018 pukul 13,55 WIB

Eksistensi tari Miyang memiliki daya tarik dan unik serta predikat yang menjadi salah satu aspek jatidiri budaya lokal sebagai pembeda dari budaya-budaya lokal lainnya. Tarian ini menjadi pembeda atau jatidiri suatu daerah yang pada gilirannya membentuk sebuah harmoni masyarakat dengan lingkungan alam. Ekspresi individual dan kolektif tari Miyang disusun dengan gerak tari yang bersumber pada kehidupan keseharian, semangat serta kerja keras para istri nelayan merupakan identitas budaya masyarakat yang perlu dilestrikan dan difungsikan dalam kehidupan masyarakat. Gerak-gerak tari yang diilhami oleh profil kerja membentuk gaya tari yang khas lokal merupakan roh dan akar budaya lokal yang membentruk spirit kreatif komunal, sehingga tari ini menjadi unik dan orisinal. Pementasan tari Miyang biasanya ditampilkan dalam rangka penyambutan tamu dalam acara-acara seni-budaya, peringatan hari kemerdekaan, dan hari jadi Kota Tuban. Tari ini dapat dipentaskan dimana saja dan kapanpun tarian ini diperlukan. Oleh karena itu, fokus kajian penelitian adalah tari Miyang sebagai identitas budaya masyarakat Kabupaten Tuban.

Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas kebudayaan sebagai representasi adalah tidak permanen karena merupakan produksi atau konstruksi yang tidak lengkap, tetapi selalu dalam proses perubahan dan dibentuk dari dalam kelompok.³ Identitas kebudayaan cenderung berproses dan bertransformasi sesuai dengan ukuran estetis dan selera penonton di zamannya, sehingga proses kreatif

³<https://indahnyakomunikasi.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-massa/representasi-identitas-kultural-dalam-kajian-komunikasi/> diunduh tanggal 28 April 2018 pukul 06.23 WIB.

merupakan bagian penting dalam pembentukan identitas budaya lokal. Secara etimologis, kata identitas berasal dari kata *identity* yang berarti:

1. Kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain;
2. Kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda;
3. Kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang individu atau dua kelompok atau benda.⁴

Kata identitas berasal dari bahasa Inggris “identity” yang berarti ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang atau kelompok, sehingga membedakan dengan yang lain. Identitas juga merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu.⁵ Faktor biologis terkait dengan jenis kelamin, psikologis adalah menyangkut aspek kejiwaan yang dilatabelakangi oleh faktor lingkungan alam, dan sosiologis merupakan aspek sosial yang dipengaruhi oleh interaksi sosial yang mempengaruhi ikatan solidaritas sosial masyarakat yang menentukan arah kehidupan produk kesenian yang diciptakan..

Menurut Liliweri, identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok tertentu. Itu meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama,

⁴<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-identitas-budaya/10763/3> diunduh tanggal 27 April 2018 pukul 05.45 WIB.

⁵J.W.M. Bakker SJ. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984),

keturunan dari suatu kebudayaan. Sedangkan menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel, identitas budaya merupakan karakter khusus dari system komunikasi kelompok yang muncul dalam situasi tertentu.⁶ Identitas budaya sebagai simbol kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun untuk dikomunikasikan generasi pewarisnya untuk dipelajari dan dikembangkan agar identitas budaya itu tetap hidup dan berkembang. Ada beberapa komponen yang dapat membangun daya identitas budaya, yaitu:

1. Pembelajaran serta penerimaan tradisi berdasarkan pandangan hidup, kosmologi, dan ontology dari kepercayaan, sikap dan nilai yang diajarkan.
2. Adanya pembelajaran serta penerimaan norma-norma yang menunjukkan standart dan aturan perilaku yang berlaku dilingkungan masyarakat.
3. Penerimaan tentang adanya konsep waktu dulu dan sekarang yang kemungkinan berbeda jauh.

Komponen-komponen tersebut merupakan awal pembentukan karakter dari identitas setiap budaya yang berkembang disetiap daerah, sehingga diperlukan suatu komitmen untuk senantiasa menjaga identitas budaya setempat. Identitas budaya tidak dapat terlahir tanpa adanya sebuah pembelajaran dari tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, budaya memiliki beberapa fungsi, yaitu: Pertama, budaya memiliki suatu peran dalam-batas-batas tertentu; yaitu, mampu menciptakan perbedaan antara satu organisasi dengan organisasi yang

⁶<http://philosopherscommunity.blogspot.co.id/2014/01/kebudayaan-dan-identitas.html>diunduh tanggal 6 mei 2018 pukul 05.45 WIB.

lain. Kedua, mampu berfungsi untuk menyampaikan rasa identitas kepada anggota-anggota lainnya. Ketiga, budaya mempermudah penerusan komitmen, sehingga mencapai batasan yang lebih luas, melebihi batasan ketertarikan individu. Keempat, budaya mampu mendorong stabilitas sistem sosial.⁷

Menurut Alo Liliweri, peran diartikan sebagai satu set harapan budaya terhadap sebuah posisi tertentu. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa (1) peran itu lebih mengacu pada harapan dan tidak sekadar perilaku actual, (2) peran itu lebih bersifat normatif daripada sekadar deskriptif.⁸ Mengacu pada landasan teori ini tari Miyang adalah sebuah harapan budaya yang posisinya ditempatkan sebagai identitas budaya, sehingga memberi harapan bagi masyarakat pendukungnya yang bersifat normatif yang memotivasi individu atau kelompoknya untuk menjaga integritasnya.

Dalam konteks identitas budaya, penangkapan secara visual cenderung didorong oleh unsur-unsur lokalitas sebagai ciri khas yang membentuknya. Misalnya, tata busana pada tari ini lebih didekatkan dengan kebiasaan perempuan pesisir dengan rias korektif, dan memakai kebaya dengan bawahan kain batik $\frac{3}{4}$. Setiap penari membawa sebuah properti berupa *irig* (salah satu peralatan dapur yang terbuat dari anyaman bambu) untuk menunjukkan karakter sebagai istri nelayan. Didukung oleh iringan musik yang khas Jawa Timur diharapkan mampu member spirit batin masyarakat pendukungnya. Sebagai tari kreasi baru tentu lebih ditonjolkan identitas budaya lokal untuk mengangkat kekayaan kearifan

⁷Erista Nur Amaliyanti “Kebudayaan dan Identitas” dalam <http://philosopherscommunity.blogspot.co.id/2014/01/kebudayaan-dan-identitas.html> diunduh tanggal 6 mei 2918 pukul 05.45 WIB.

⁸Alo Liliweri. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikas Antaribudaya*. Yogyakarta: LKiS, 71.

lokal sesuai dengan spirit komunal, sehingga bentuk penyajian tari Miyang merupakan wujud identitas budaya Kabupatern Tuban sebagai daerah pesisir propinsi Jawa Timur.

Wilayah pantai dengan lingkungan kampung nelayan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan proses kreatif, sehingga gaya seni yang dihasilkan memiliki orisinalitas dan keunikan yang membedakan dengan daerah lain. Spirit kreatif ini pada hakekatnya merupakan roh dan akar budaya yang diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati.⁹. Dengan demikian tari Miyang merupakan bagian dari legalitas budaya yang menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, eksistensi tari Miyang merupakan identitas budaya lokal Kabupaten Tuban.



B. RumusanMasalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tari Miyang menjadi identitas budaya Kabupaten Tuban?

C. TujuanPenelitian

Dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tari Miyang sebagai identitas budaya Kabupaten Tuban.

⁹Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 380.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengaplikasikan landasan teori antropologi yang terkait dengan identitas budaya.
 - b. Menginterpretasikan teori identitas budaya terhadap tari Miyang.

2. Manfaat Praktis
 - a. Memberi pengalaman berkesenian, terutama pemahaman tari Miyang sebagai identitas budaya Kabupaten Tuban.
 - b. Memberi motivasi bagi masyarakat pendukungnya untuk selalu menjaga identitas budaya.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memiliki kontribusi bagi semua pihak.
 - d. Penelitian ini juga sebagai informasi tambahan tentang tari Miyang bagi masyarakat Kabupaten Tuban.

E. Tinjauan Sumber

Untuk menjawab masalah yang diperlukan informasi baik secara tertulis, lisan maupun video. Adapun beberapa buku yang dipakai sebagai referensi dalam penelitian yaitu:

Tim penulisan naskah pengembangan media kebudayaan Jawa Timur menulis buku yang berjudul *Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur, (1997)*.

Buku ini menjelaskan tentang sejarah seni Jawa Timur dari zaman prasejarah hingga zaman kolonial. Buku ini membantu dalam penelitian untuk menganalisis ciri-ciri seni budaya Jawa Timur.

Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban dengan judul *Tuban Bumi wali – Spirit Of Harmony* (2015). Buku ini menjelaskan tentang suatu daerah yang menyimpan sejarah yang cukup panjang, yaitu Kabupaten Tuban. Sebuah kota kecil yang dikenal dengan sebutan Bumi Wali karena di dalam wilayah Tuban bersemayam makam para wali penyebar islam di Nusantara. Buku ini membantu peneliti untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Tuban pada masa penyebaran Islam.

Rina Martiara yang berjudul *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Keragaman Budaya Indonesia* (2014). Buku ini menjelaskan bagaimana kata Identitas menjadi kata kunci untuk konotasi banyak hal seperti sosial budaya, bahkan politik dan sebagainya. Buku ini menjadi acuan bagaimana tari Miyang menjadi salah satu identitas masyarakat kabupaten Tuban. Tuban sebagai daerah pesisir menjadi pendorong lahirnya sebuah karya tari yang berjudul Tari Miyang. Ciri atau identitas masyarakat Tuban tersebut bisa dilihat dari gaya tari, musik, kostum, dan sebuah properti.

Anya Peterson Royce terjemahan F.X Widaryanto, *Antropologi Tari* (2007). Di dalam buku ini sedikit dijelaskan tentang definisi tari, dan dapat membantu peneliti untuk lebih mengetahui tentang definisi tari. Terdapat pada kalimat Tubuh manusia membuat pola gerak dalam ruang dan waktu menjadikan

tari unik diantara kesenian lainnya dan mungkin menerangkan proses waktu yang telah lama dilalui beserta universalitasnya.

Pokok-Pokok Antropologi Budaya editor T.O. Ihromi, menjelaskan tiga masalah pokok antropologi, yaitu (1) orientasi umum mengenai antropologi budaya yang tercermin dalam teori-teori yang hidup dalam dunia antropologi, metode-metode khas serta masalah-masalah yang menyangkut penerapannya. (2). Gejala-gejala pokok yang diamati dalam antropologi budaya seperti organisasi atau struktur masyarakat dan penelitian lintas budaya. Kebudayaan merupakan suatu integrasi, maka yang dimaksud adalah bahwa suatu unsur-unsur atau sifat-sifat kebudayaan yang terpadu menjadi suatu kebudayaan bukanlah sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang terkumpul secara acak-acakan saja. Kebudayaan merupakan integrasi adalah karena kebudayaan yang unsur-unsurnya bertentangan satu sama lain sukar, atau mustahil untuk secara bersamaan mempertahankan yang bertentangan itu. Kebudayaan mewujudkan suatu integrasi, maka perubahan pada satu unsur sering menimbulkan pantulan yang dahsyat dan kadang-kadang pantulan itu terjadi pada bidang-bidang yang sama sekali tidak disangka semula. Kondisi demikian tentu berpengaruh terhadap suatu identitas budaya di suatu daerah.

Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya tulisan Alo Liliweri (2007), menjelaskan makna budaya dalam komunikasi antarbudaya, terutama seluruh keberhasilan proses komunikasi pada gilirannya tergantung pada efektivitas komunikasi, yakni sejauh mana pada partisipan memberikan makna

yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Pemahaman ini penting untuk menganalisis makna budaya dalam tari Miyang yang oleh masyarakat pendukungnya dijadikan media komunikasi budaya untuk memperteguh spirit kreatif dan kondisi social masyarakat Tuban. Dalam konteks kehidupan manusia identitas budaya dan identitas soail merupakan satu kesatuan yang saling terintegrasi dalam sebuah system dan bersifat utuh.

F. Pendekatan

Metode analisis adalah jenis penelitian yaitu kualitatif, maka jenis datanya adalah kualitatif, sehingga metode yang tepat adalah metode kualitatif itu sendiri. Metode kualitatif bersifat deskriptif analisis adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Permasalahan yang timbul kemudian, pertama, bagaimana hubungan antara pemaparan data dengan proses penafsirannya, apakah dilakukan secara langsung, mendeskripsikan sekaligus menganalisis, atau analisis dilakukan sesudah penyajian pemaparan secara keseluruhan. Model analisis atau pendekatan ialah pendekatan antropologi, terutama teori identitas budaya. Pendekatan antropologi ini digunakan sebagai metode yang paling dekat untuk membahas mengenai identitas budaya, terutama tari Miyang.. Di dalam sebuah koreografi juga terdapat elemen-elemen dalam tari yaitu judul tari, tema tari, tipe tari, gerak tari, iringan tari, ruang tari, mode penyajian, jumlah penari, jenis kelamin, dan postur tubuh, rias dan kostum,

lighting dan properti. Elemen koreografi ini merupakan dasar pembentukan identitas budaya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif. Metode ini melengkapi data menjadi lebih akurat. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Tahap-tahap yang dilalui dalam penulisan adalah:



1. Wilayah Penelitian

- Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Tuban.
Jl. Manunggal, Tasikmadu, Latsari, Kec. Tuban, Kab. Tuban, Jawa Timur
(63291)
- SMA Negeri 1 Tuban
Jl. W.R. Supratman No. 2, Baturetno, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur (62318)

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian. Dengan bertujuan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti. Adapun cara pengumpulan data antara lain :

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka yang dilakukan peneliti, untuk mengumpulkan data secara tertulis yaitu dengan membaca dan memahami buku-buku yang menjadi sumber pustaka. Hal ini berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang diteliti, yang sebagaimana menjadi pokok utama pemikiran peneliti yang berhubungan dengan permasalahan dalam objek formal penelitian. Peneliti memperoleh beberapa sumber pustaka di antaranya adalah Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Tuban, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta koleksi pribadi.

b. Studi Lapangan

Tari Miyang bisa dikatakan cukup dekat dengan peneliti, karena sudah pernah diberikan kesempatan untuk menarikan tarian tersebut. Peneliti mengenal tari Miyang sejak duduk di kelas satu SMA, yaitu pada tahun 2012. Pada saat itu diajarkan oleh seorang guru seni tari di salah satu sanggar yang ada di Kabupaten Tuban. Tari miyang sering digunakan untuk penyambutan dalam acara pelepasan siswa tingkat akhir di sekolah. Tari miyang juga sempat dijadikan tari persembahan untuk tes masuk di perguruan tinggi seni oleh peneliti.

Studi lapangan adalah kegiatan penelitian untuk mendapatkan data primer dan sekundair, yaitu melkalui teknik:

(1). Observasi

Observasi lapangan merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung atau peninjauan pada lokasi penelitian. Observasi lapangan berpijak pada kegiatan untuk mengamati tempat pelaksanaan, pertunjukan dan menangkap fenomena apa saja yang terjadi di dalam lapangan. Ketika pertunjukan akan dimulai, ketika berlangsung, dan sesudahnya. Observasi bertujuan untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan atau tempat penelitiannya.

(2). Wawancara

Wawancara merupakan salah satu kegiatan tanya jawab kepada narasumber yang dianggap menguasai objek, wawancara diajukan kepada beberapa koreografer, pemusik, dan penari.



c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil pengabdian peristiwa mengenai objek yang diteliti baik visual yang berupa foto-foto pementasan maupun audio visual yang berupa video. Dengan adanya pendokumentasian, peneliti dapat mengamati ulang objek penelitian dengan lebih detail. Dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti pertanggung jawaban dalam penulisan ini. Data-data yang diperoleh untuk pencatatan, dilengkapi juga dengan foto-foto dokumentasi.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Tahap pengolahan dan menganalisis data dilakukan sesudah semua data terkumpul dan dipilah-pilahkan sesuai dengan variabel. Kegiatan utamanya adalah edit data dan pemberian kode agar mudah untuk diolah dan dianalisis. Tahap ini merupakan suatu upaya dalam pencatatan hasil dari pengumpulan data secara terstruktur yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara dan pendokumentasian yang sudah dilakukan berdasarkan kepentingan .

Pada tahap pengolahan data, data-data penelitian yang telah di dapat diolah dan diuraikan sesuai dengan fakta konkrit di lapangan. Data-data penelitian yang diyakini sudah menjadi fakta kemudian di tuliskan dan dikembangkan secara deskripsi. Penyajian Data yang dimaksudkan pengumpulan data dalam bentuk teks atau naratif. Dari penyajian data ini membantu peneliti dalam memahami apa yang terjadi dalam penelitiannya. Data-data hasil dari penelitian yang sudah melewati pengolahan data maka selanjutnya akan dijabarkan dalam penyajian data. Pada bagian ini menjadi puncak dalam suatu penelitian, karena berisikan fakta dan isi dari suatu penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mendapatkan sebuah yang sedang diteliti dan kemudian dapat disimpulkan secara garis besar, terutama temuan-temuan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian.

4. Tahap Penulisan Akhir

Dari hasil pengelompokan data yang akan diolah dan dianalisis kemudian ditulis menurut kerangka pemikian bab-subbab sesuai dengan variabel penelitian.

Dalam kerangka penulisan yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian, maka sistematik penulisan sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Sumber
- F. Pendekatan Penelitian
- G. Metode Penelitian
 - 1. Wilayah Penelitian
 - 2. Tahap Pengumpulan Data
 - a. Studi Pustaka
 - b. Observasi Lapangan
 - c. Wawancara
 - d. Dokumentasi
 - 3. Tahap Analisis Data
 - a. Pengolahan Data
 - b. Penyajian Data
 - c. Penarikan Kesimpulan
 - 4. Tahap Penyusunan Akhir

BAB II: GAMBARAN UMUM DAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT KABUPATEN TUBAN

- A. Gambaran Umum Masyarakat Kabupaten Tuban
 - 1. Letak Kabupaten Tuban
 - 2. Pendidikan
 - 3. Mata Pencaharian
 - 4. Agama dan Kepercayaan
 - 5. Kesenian
 - 6. Adat Istiadat
- B. Fungsi Tari Miyang
- C. Eksistensi Tari Miyang di Kabupaten Tuban

BAB III: TARI MIYANG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KABUPATEN TUBAN

- A. Struktur Budaya
- B. Pola Persepsi, Berpikir, dan Perasaan

1. Pola Persepsi
2. Berpikir
3. Perasan
- C. Bentuk Penyajian Sebagai Identitas Budaya
 1. Gerak tari
 2. Pola Lantai
 3. Iringan Tari
 4. Rias dan Busana
 5. Properti
 6. Tata Tekni Pentas

BAB IV: KESIMPULAN

DAFTAR SUMBER ACUAN

- A. Daftar Pustaka
- B. Daftar Sumber Lisan
- C. Webtografi

LAMPIRAN GLOSARIUM

